

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DAN TOLERANSI DALAM FILM SANG PENCERAH

Muhammad Girindrawardana Agus Putra¹; Muhammad Nur Salim²
Universitas Hasyim Asy'ari (UNHASY) Tebuireng Jombang
muhamadgirindrawardana@gmail.com

Abstract: The context of the title of this research is how important it is to pay attention and examine content in films that are worth watching, especially films with religious genre. In the film the enlightener, there is a discussion of the concepts of education and tolerance. From the understanding and content of the film, viewers and educators can emulate the struggles of previous scholars and heroes. Moreover, the film hints at accepting many useful new things and an open attitude towards the problems of the times so that Muslims can respond to the times. The focus of this research is divided into three: (1) What is the concept of Islamic education in the film "Sang Pencerah"? (2) How about tolerance in the film "Sang Pencerah"? (3) What is the contribution of the film "Sang Pencerah" in the world of Islamic education?. The type of approach in this research is the type of research used is library research (library research). The data collection technique in this research is documentation technique, both obtained from primary and secondary sources. The data analysis technique in this research is content analysis or content analysis. The results of the data indicate that: (1) in the film "Sang Pencerah" the concept of education contained in it is a process of transinternalizing Islamic knowledge from an educator to students through teaching, habituation, guidance, nurturing, supervision and development of its potential. In order to achieve harmony and perfection in this world and the hereafter. (2) The attitude of tolerance in the film "Sang Pencerah is in the form of respecting and allowing a stand, opinion, view, belief or others that are different from one's own position." (3) The contribution of the film "Sang Pencerah" in the world of education is to open new perspectives in developing filthiness according to the times.

Keywords: *Concept of Education and Tolerance*

¹ Alumni Prodi PAI, Fakultas Agama Islam, UNHASY Tebuireng Jombang.

² Dosen Prodi PAI, Fakultas Agama Islam, UNHASY Tebuireng Jombang.

A. PENDAHULUAN

1. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi dibawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak.³

Pada zaman purba, kebanyakan manusia memperlakukan anak-anaknya secara insting, suatu sifat pembawaan demi kelangsungan kehidupan keturunannya. Insting merupakan pembawaan sejak lahir, suatu sifat yang tidak perlu dipelajari terlebih dahulu. Yang termasuk insting manusia antara lain melindungi anaknya, bertahan hidup dengan mencari makan dan lain-lain. Dari mendidik secara insting dan diikuti oleh mendidik berdasarkan dari pikiran dan pengalaman manusia mampu menciptakan cara mendidik yang beragam, inilah hasil dari buah perkembangan pemikiran manusia. Misalnya dimulai dari orang tua yang memberikan pendidikan kepada anaknya yang kemudian anak tersebut beranjak dewasa hingga akhirnya berkeluarga maka mereka juga akan mendidik anaknya seperti halnya di awal. Begitu pula di sekolah dan perguruan tinggi, baik siswa maupun mahasiswa sama-sama dididik oleh guru dan dosen, karena pada dasarnya pendidikan merupakan alat khas yang dimiliki manusia dan tidak ada makhluk selain manusia yang membutuhkan sebuah pendidikan.

Pendidikan yang berlangsung dari zaman ke zaman mempunyai ciri khas masing-masing yang mana pendidikan tersebut pastinya akan relevan di zaman tersebut berlangsung. Namun ada pendidikan yang mana pendidikan tersebut cukup relevan bahkan pantas untuk lintas masa karena pendidikan tersebut sendiri menjadi dasar untuk mengenal tuhan, pendidikan tersebut adalah pendidikan agama.

Satu-satunya pendidikan agama yang dari dulu hingga sekarang masih relevan untuk diterapkan dan dilaksanakan adalah pendidikan islam, Karena didalam pendidikan islam meletakkan dasar bertindak dan berlaku sebagai manusia yang baik. Di dalam pendidikan agama islam berbagai cakupan kelimuwahan yang luas dan bisa dibuktikan secara ilmiah.

Endang Syaifuddin Anshori memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh obyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan lain-lain) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan

³ Dewey, John (1916/1944). *Democracy and Education*. The Free Press. h. 1-4

materi tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.⁴

Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan Islam dengan bimbingan jasmani-rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁵

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli, kemudian di dukung dengan pemahaman dari beberapa istilah dalam pendidikan islam, seperti *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan *riyadlah*, pendidikan islam dapat dirumuskan sebagai berikut: “Proses transisternalisasi pengetahuan dan nilai islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, dan pengembangan potensi, *guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat*”.⁶

Dalam mencapai tujuan pendidikan islam, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi yang akan disampaikan kepada peserta didik namun harus menguasai beberapa metode guna kelangsungan transformasi nilai nilai pendidikan islam.⁷ Kemudian dalam proses pendidikan islam, metode yang tepat bila ia mengandung nilai-nilai yang seseuai dengan materi pengajaran dan dapat merealisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan tersebut.⁸

Media yang dapat meningkatkan minat dalam proses belajar pada peserta didik adalah dengan memberikan metode mengajar yang bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata yang di sampaikan oleh guru kepada peserta didiknya, sehingga peserta didik tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga apabila guru tersebut mengajar untuk setiap jam pelajaran.

Salah satu media pengajaran yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran yaitu media proyeksi seperti film.⁹ Sebab film menurut Umar Ismail merupakan media komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan untuk hiburan saja, akan tetapi juga penerangan, berdakwah dan alat

⁴http://www.referensimakalah.com/2012/02/definisi-pendidikan-islam-menurut-para_2655.html

⁵ Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: al-Ma'arif, 1980)

⁶ Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: kencana,2006) h. 27-28

⁷ Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2014), h. 257

⁸ Salim, Moh. Haitami dan Syamsul Kurniawan. *Studi Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 216

⁹ Sudjana, Nana & Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2015), h. 2-3

pendidikan.¹⁰ Film juga dianggap sebagai media hiburan ketimbang media pembujuk. Namun yang jelas, film sebenarnya punya kekuatan bujukan atau persuasi yang besar.¹¹

Film saat ini menjadi suatu yang digemari di semua kalangan masyarakat di segala lapisan umur, umumnya adalah kalangan anak-anak, remaja dan dewasa. Namun film yang ada saat ini memang banyak yang menjuru kepada hal-hal yang berbau non pendidikan dan terkesan condong kepada yang berbau porno.

Di Indonesia sendiri, banyak film – film yang bergenre dewasa, horor dan terkesan cukup sadis. Minimnya film-film yang berbau pendidikan keagamaan mungkin cukup menjadi keprihatinan sendiri di kalangan masyarakat, terutama masyarakat di Indonesia ini mayoritas adalah penganut agama islam.

Film memang mempunyai pengaruh, di satu sisi dapat merusak masyarakat dan di sisi lain dapat menjadi alat untuk memperbaiki masyarakat yang mana hal tersebut pastinya sangat *powerful*, yakni sebagai alat menyampaikan pesan ajaran-ajaran moral yang syarat akan nilai-nilai kebaikan. Film “SANG PENCERAH” merupakan film karya anak bangsa yang dipersembahkan untuk masyarakat Indonesia, diproduksi oleh MVP PICTURES dan film tersebut disutradarai oleh Hanung Bramantyo yang menjelaskan mengenai kisah nyata pendiri organisasi keislaman Muhammadiyah. Film ini merupakan film yang bertemakan tentang kepahlawanan, pendidikan dan toleransi. Film ini menceritakan tentang seorang pejuang pendidikan sekaligus pendiri “Muhammadiyah” dari Kauman, Jogjakarta yakni KH. Ahmad Dahlan. Di dalamnyapun menjelaskan mengenai toleransi dan koeksistensi (bekerjasama dengan yang berbeda keyakinan) yang kala itu masih minim akan toleransi. Salah satu nilai yang harus di transmisikan dalam proses pendidikan adalah toleransi, sebuah sikap yang perlu dikedepankan mengingat pluralitas masyarakat Indonesia yang tidak saja karena keanekaragaman suku, ras dan bahasa tetapi juga dalam agama. Beberapa kasus yang kerap terjadi akhir-akhir ini di Indonesia memberikan kesan yang kuat bagaimana perbedaan di atas menjadi alat provokasi dalam menimbulkan ketegangan dan kekerasan yang tidak semestinya terjadi. Oleh karena itu toleransi menjadi kebutuhan mendesak yang perlu diperhatikan oleh bangsa Indonesia dengan merumuskan kembali sikap

¹⁰ Ismail, Umar. *Mengupas Film*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), h. 47

¹¹ Rivers, William L. & Jay W. Jensen. *Media Massa & Masyarakat Modern*, (Jakarta Kencana: 2014), h. 252

tersebut, terutama terkait keberagaman, dengan baik dan benar di tengah masyarakat yang plural.

Dalam kutipan tentang cerita film ini, adapun contoh dari konsep pendidikan islami yang menarik untuk dapat dijadikan alasan mengapa film ini dapat dikaji dalam sebuah penelitian, seperti rasa ingin tahu mengenai hakikat dari ritual yang menyertakan sesajen yang terlalu berlebihan serta rasa kepedulian sosial terhadap sesamanya. Pada awal permulaan film ini, pada menit ke 2.02 yang mana ketika itu Darwia masih berumur kanak-kanak dengan seting latar halaman alon-alon kauman di dekat pohon beringin, Darwis memandangi orang yang memanjatkan doa melalui perantara pohon beringin dengan membawa sesaji berupa nasi tumpeng. Hal serupa juga terjadi ketika Darwis remaja dengan latar seting yang hampir sama, darwis memperhatikan sepasang suami istri yang memanjatkan doa dengan memberikan sesaji di dekat pohon beringin yang kala itu masih dikeramatkan dan meyakini sesaji yang hilang merupakan pertanda bahwa sesaji tersebut diterima oleh leluhur. Pada menit ke 3.06 Darwis membagikan makanan dan buah kepada fakir miskin yang berada di sekitar Kauman, meskipun makanan tersebut didapat dari ia mengambil sesaji dari orang yang mengeramatkan pohon beringin akan tetapi niat dan pandangan mengenai sosial yang ada kala itu menunjukkan bahwa Darwis peduli akan masyarakat yang ada di sekitarnya terutama yang membutuhkan.

Dari sebagian contoh yang disebutkan diatas, mungkin dapat di ambil untuk diajadikan pelajaran. Masalahnya dalam kemampuan setiap individu untuk mengambil manfaat dan pesan-pesan dari sebuah film sangatlah beragam, terutama pada anak-anak dan remaja yang gemar menonton. Jika film dijadikan media pendidikan, apakah anak-anak dan remaja mengambil dan mencontoh hal positif dan menjaga diri dari pengaruh film yang ditontonnya. Maka dari itu penulis akan menganalisi dan mengkaji konsep pendidikan Islam dan toleransi yang terdapat dalam film “Sang Pencerah”.

2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a) Bagaimana konsep pendidikan Islam yang terdapat dalam film “Sang Pencerah”?
- b) Bagaimana nilai-nilai toleransi yang terdapat dalam film “Sang Pencerah”?
- c) Bagaimana Kontribusi film “Sang pencerah” terhadap pendidikan Islam?

B. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Dalam penulisan skripsi akan tampak pada tindak komunikasi manusia ini digunakan pendekatan semiotik. Istilah semiotik berasal dari kata Yunani: *semion* yang berarti “tanda”. Semiotik adalah model penelitian sastra dengan memperhatikan tanda-tanda. Tanda-tanda tersebut lewat bahasa baik lisan maupun bahasa isyarat. Tokoh yang dianggap pendiri semiotik adalah dua orang yang hidup sezaman, yaitu Ferdinand de Saussure yang mengembangkan bidang semiotik di Eropa. Sedangkan tokoh lainnya adalah Charles Sandres Pierce yang mengembangkan semiotik di Amerika. Penulis sendiri akan menggunakan pendekatan semiotik yang diperkenalkan oleh pierce.

Dalam sistem semiotik, Pierce menawarkan sistem tanda yang harus diungkap. Menurut Pierce, ada tiga jenis tanda berdasarkan hubungan antar tanda dengan yang ditandakan, yaitu:

- 1) *Ikon*, tanda yang secara inheren memiliki kesamaan arti yang ditunjuk, biasa disebut metafora, misalnya foto dengan orang yang difoto;
- 2) *Indeks*, yaitu tanda yang mengandung hubungan kausal dengan apa yang ditandakan, misalnya asap menandakan adanya api;
- 3) *Simbol*, yaitu tanda yang memiliki hubungan makna yang ditandakan yang bersifat arbitrer, sesuai dengan konvensi atau lingkungan sosial tertentu. Contohnya, di Indonesia warna merah disepakati sebagai warna yang melambangkan keberanian, sedangkan warna putih sebagai warna yang melambangkan kesucian dan ketulusan.¹²

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Yaitu salah satu jenis penelitian yang lokasi atau tempat penelitiannya dilakukan di pustaka, dokumen, arsip, dan lain sejenisnya. Atau dengan kata lain, penelitian ini tidak menuntut kita mesti terjun ke lapangan secara langsung untuk melihat fakta di lapangan sebagaimana adanya. Dalam ungkapan Nyoman Khuta Ratna, penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang

¹² Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi Model, Teori dan Aplikasi)*, (Yogyakarta: Media Persindo, 2008), h. 64

pengumpulan datanya dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian, yaitu perpustakaan.¹³

2. Data dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Data merupakan fakta atau informasi atau keterangan yang dijadikan sebagai sumber atau bahan menemukan kesimpulan dan membuat keputusan. Data adalah serangkaian fakta yang dibentuk atau disusun berdasarkan kerangka berfikir dan metode tertentu, yaitu kerangka berfikir ilmiah. Data juga menjadi bukti-bukti dari keberlakuan pernyataan-pernyataan yang ada dalam sebuah teori.¹⁴

b. Sumber Data

Dilihat dari sumbernya, data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Kedua sumber data tersebut adalah:

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diambil langsung, tanpa perantara dari sumbernya. Sumber data primer dalam penelitian ini ialah film “Sang Pencerah”.

2) Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diambil secara tidak langsung dari sumbernya. Data sekunder biasanya diambil dari dokumen-dokumen (laporan, karya tulis orang lain, koran dan majalah).¹⁵

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian yang dimaksud disini adalah cara yang dipakai dalam mengumpulkan data. Dalam literatur lain, teknik penelitian sering disebut metode pengumpulan data.¹⁶ Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data dari sumber yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, dan sebagainya yang diperoleh dari sumber primer maupun sekunder.¹⁷ Teknik ini biasanya digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa sekunder (data yang telah dikumpulkan orang lain). Secara Prosedural, teknik ini sangat praktis sebab menggunakan benda-benda

¹³ Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.190

¹⁴ Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 81

¹⁵ Darwis, Amri. *Metode Penelitian Pendidikan Islam dan Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) h. 122

¹⁶ Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan...*, h. 165

¹⁷ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 236

mati, yang seandainya terdapat kurang jelas bisa dilihat kembali data aslinya.¹⁸

4. Teknis Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi atau kajian isi (*content analysis*). Menurut Berelson mendefinisikan kajian isi sebagai teknik penelitian untuk keperluan mendiskripsikan secara objektif dan sistematis. Weber menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan perangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen.¹⁹

Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

- a) Merekam dan memutar film yang dijadikan obyek penelitian, yaitu film “Sang Pencerah”.
- b) Mentrasfer rekaman dalam bentuk tulisan atau naskah skenario.
- c) Menganalisis dan mengklasifikasi mengenai isi film dan nilai-nilai toleransi dalam film “Sang Pencerah”.
- d) Mencocokkan dengan kerangka teori yang digunakan.
- e) Menarik kesimpulan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Islam dan Nilai dalam film “Sang Pencerah”

a) Proses Transinternalisasi

Pada menit ke 11:27 hingga menit ke 12:15 terjadi beberapa adegan yang menunjukkan bahwa Darwis muda sedang belajar dengan gurunya hingga akhirnya Darwis muda dinyatakan lulus dan diberi nama Ahmad Dahlan oleh gurunya. Berikut merupakan cuplikan gambar dari proses transinternalisasi:

¹⁸ Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan...*, h. 183

¹⁹ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 220



Dalam adegan tersebut menjelaskan bahwa proses *transinternalisasi* memang terjadi dengan adanya proses belajar yang dilakukan secara bertahap, terstruktur dan sistemik melalui proses transformasi dari pendidik kepada peserta didik.

Maka dari itu guru bertanggung jawab untuk mendidik peserta didiknya secara adil dan tuntas (*mastery learning*) dan mendidik sebaik-baiknya dengan memperhatikan nilai-nilai humanisme karena pada saatnya nanti akan dimintai pertanggungjawaban atas pekerjaannya tersebut.²⁰

b) Pengetahuan dan Nilai Islam

Pada menit ke 27:59 hingga menit ke 31:00 terjadi dialog antara Ahmad Dahlan dengan beberapa kiai yang ketika itu turut hadir dalam musyawarah membahas masalah arah kiblat.

Berikut adalah teks narasi dan cuplikan dalam dialog tersebut:

²⁰ Wiyani, Novan Ardy & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2016), h. 98



Kiai Penghulu	“kalau kiblat masjid besar itu salah, lalu apa yang membuat kita yakin kalau bahwa kiblat sampean itu benar ?
Ahmad Dahlan	“Sekedap Kiyai, Jazuli (memanggil Jazuli).” Pangapunten Kiai, berdasarkan ilmu falak pulau Jawa dan kota Mekkah tidak lurus ke barat, jadi tidak ada alasan kita mengarahkan kiblat kita ke arah barat, karena jika mengarahkan ke arah barat berarti kita mengarah ke Afrika. Lagi pula kita tidak perlu membongkar masjid, kita hanya merubah arah sholat kita ke arah 23^0 dari posisi semula. Ketika Allah memerintahkan Rasulullah SAW memindahkan kiblat dari Al-Aqsa ke Al-Haram beliau berputar 180^0 .
Lurah Noor	“Apakah dimas yakin bahwa gambar itu benar?”
Ahmad Dahlan	Kebenaran hanya milik Allah kang mas

Pada dialog yang terjadi di menit tersebut menunjukkan bahwa keyakinan saja harus dibuktikan dengan keilmuan yang relevan, misalnya letak geografis suatu tempat dapat diketahui dengan ilmu bumi (Geografi) atau ilmu falak. Maka sudah seharusnya pengetahuan dan nilai islam saling mengisi agar nantinya menambah nilai keimanan dan menjadikan konsep pendidikan Islam lebih matang untuk ummat.

c) Kepada Peserta didik

Pada adegan di menit ke 20:10 hingga menit ke 24:10 terjadi dialog antara Ahmad Dahlan dan ketiga muridnya. Saat salah seorang murid menanyakan akan membahas tentang kajian yang akan dibahas, maka Ahmad Dahlan kembali menanyakan balik pada muridnya tersebut apa yang ingin dikaji ketika itu.

Salah sorang muridnya menanyakan mengenai arti dari agama,



kemudian ahmad dahlan mulai memainkan biola hingga masing-masing dari muridnya mendengarkan dan menyerap bunyi nada dari biola tersebut. setelah selesai Ahmad Dahlan mulai menjelaskan maksud darinya memainkan biola dan hubungan terkait dengan agama. Berikut adalah narasi dan cuplikan pada adegan tersebut:

Jazuli	“Kira-kira kita mau ngaji apa ya kiai?”
Ahmad Dahlan	“Kalian maunya ngaji apa?”
Danil	“Biasanya kalo pengajian itu pembahasannya dari guru ngajinya loh Kiai”
Ahmad Dahlan	“Nanti yang pintar hanya guru ngajinya, muridnya hanya mengikuti gurunya. Pengajian disini kalian yang menentukan.”

Ahmad Dahlan mengatakan bahwa “itulah agama, orang yang beragama adalah orang yang merasakan keindahan, tentram, damai, cerah. Kan hakikat agama itu seperti musik; mengayomi, menyelimuti”. Setelah memberikan pengertian Ahmad Dahlan mulai memberikan biola tersebut kepada muridnya agar muridnya juga mengerti dan memahami bagaimana memainkan biola yang baik dan benar.

Gambaran pada adegan yang terjadi diatas merupakan contoh pendidikan yang diberikan peserta didik sebagai objek sekaligus subjek dari pendidikan itu sendiri. Karena hakikatnya guru adalah stimulus dan fasilitator dalam pengembangan aktualisasi peserta didik.

Pada satu pihak guru harus bersikap otoriter, dapat mengontrol kelakuan murid, dapat menjalankan kekuasaannya untuk menciptakan suasana disiplin demi tercapainya hasil belajar yang baik dan untuk itu ia menjaga adanya jarak sosial dengan murid. Di lain pihak ia harus dapat menunjukkan sikap bersahabat dan dapat bergaul dengan murid dalam suasana yang akrab. Guru yang berpengalaman dapat menjalankan perannya menurut situasi sosial yang dihadapinya.²¹

- d) Melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya

Pada menit ke 01:17:36 hingga menit ke 01:19:48 menunjukkan beberapa adegan yang menjuru kepada upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya.

Diawali dengan Ahmad Dahlan yang mengajak beberapa muridnya untuk membeli perlengkapan di pasar guna membantu sarana dalam belajar berupa meja, papan dan alat tulis lainnya. Kemudian Ahmad Dahlan menugaskan beberapa muridnya untuk mencari murid yang akan dijadikan peserta didiknya di Madrasah Diniyah Islamiyah. Ini merupakan bentuk pembiasaan kepada muridnya agar patuh terhadap perintah guru.

Kemudian Ahmad Dahlan juga memandikan murid Madrasah Diniyahnya sebagai bentuk pengasuhan dan mengajari mereka dengan berbagai ilmu pengetahuan salah satunya bahasa dan musik. Di sekolah belandapun Ahmad Dahlan juga turut membimbing peserta didiknya untuk mempraktekkan bagaimana cara berwudlu yang baik dan benar beserta pengertiannya. Berikut adalah cuplikan dari adegan tersebut:

²¹ Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 95



- e) Guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan di dunia maupun di akhirat

Pada gambaran ini tidak sepenuhnya dapat ditentukan pada menit ke berapa poin yang membahas mengenai tujuan dari pendidikan islam tersebut, namun secara garis besar dari poin dan menit-menit yang terkumpul pada bagian sebelumnya menjelaskan awal proses hingga akhir. Sehingga kesimpulan yang muncul adalah segala bentuk pendidikan islam untuk keselarasan dan kesempurnaan di dunia maupun di akhirat.

Pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu pengetahuan tinggi, dimana iman dan takwanya menjadi pengendali dalam penerapan atau pengalamannya dalam masyarakat manusia. Bilamana tidak demikian, maka derajat dan martabat diri pribadinya selaku hamba Allah akan merosot, bahkan akan membahayakan umat manusia lainnya.²²

Oleh karena itu, manusia sebagai produk (hasil) dari proses pendidikan islam mampu mencari cara-cara hidup (*way of life*) yang membawa kesejahteraan duniawi dan kebahagiaan ukhrawi sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah.

2. Konsep toleransi dalam film “Sang Pencerah”

Pada menit ke 01:34:21 hingga menit ke 01:34:47 terjadi dialog antara Ahmad Dahlan dengan muridnya. Murid tersebut menanyakan mengenai syarat berdirinya Muhammadiyah sebagai organisasi Islam. berikut adalah teks narasi dan cuplikan dari adegan tersebut:

²² Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 112



Hisyam	“nyuwun sewu kiai, seandainya kita masuk jadi anggota Budi Utomo apakah kita juga harus masuk kejawa nanti?”
Ahmad Dahlan	“kita itu boleh punya prinsip asal jangan fanatik, karena fanatik itu ciri orang bodoh. Sebagai orang Islam kita harus tunjukkan kalo kita bisa bekerjasama dengan siapapun asal lakum diinukum waliyadain (agamamu agamamu agamaku agamaku).”

Dan pada menit ke 01:22:01 hingga menit ke 01:23:53 yang memberikan gambaran untuk toleransi terhadap budaya atau pemahaman baru tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman di dalamnya. Berikut adalah teks narasi dan cuplikan dalam adegan tersebut:



Kiai Magelang	“hmm... sekarang saya baru mengerti apa yang selama ini diributkan ummat tentang sekolah sampean.
Ahmad Dahlan	“Ada apa dengan sekolah saya kiai?”
Kiai Magelang	“Tentunya anda tau arti dari madrasah ibtadiyah diniyah islam.
Ahmad Dahlan	“njih Kiai, kalau saya tidak tahu saya tidak mungkin memberi nama itu.”
Kiai Magelang	“nah kalau anda tahu kenapa anda memakai peralatan-peralatan orang kafir?”
Ahmad Dahlan	“Yang mana peralatan kafir?”
Kiai Magelang	“Lah ini (memukul meja), itu (menunjuk papan tulis), ini (mengangkat buku), dan ini (mengangkat biola). Ini semuanya dibuat oleh orang-orang kafir.
Ahmad Dahlan	“pangapunten Kiai, bolehkah saya bertanya?”
Kiai Magelang	“oh silahkan..”
Ahmad Dahlan	“Kiai datang ke Kauman dari Magelang naik apa? Jalan kaki?”
Kiai Magelang	“hahaha...hahaha... saya tidak mau menyiksa tubuh saya dari Magelang ke Jogja jalan kaki, ya naik kereta!, wong saya itu tidak bodoh. Hanya orang yang bodoh saja yang mau ke Jogja ke Magelang jalan kaki.”
Ahmad Dahlan	“Ohh.. njih njih.. kalau begitu hanya orang bodoh saja yang menyebut sekolah ini sekolah kafir.”
Kiai Magelang	“Haaah....!”
Ahmad Dahlan	“Karena kereta api perlengkapannya dibuat oleh orang kafir”

Hal tersebut menciptakan cara berpikir yang lebih rasio dan ilmiah juga mengajarkan untuk tidak menolak hal-hal baru untuk kemajuan dan kebaikan ummat Islam di hari kemudian. Seperti contoh yang disebutkan dalam menit tersebut bahwa penggunaan alat yang menunjang sarana belajar seperti bangku atau kursi bukanlah bid'ah.

Begitupun dari cara berpakaian KH Ahmad Dahlan yang kala itu dianggap kafir dan ditolak mentah-mentah oleh kalangan kiyai sepuh yang kala itu menjaga nilai-nilai luhur tanpa mengikuti perkembangan zaman. Hal inilah yang kemudian mendorong KH Ahmad Dahlan untuk

meluruskan maksud dan tujuan dari pembaharuan Islam di Kauman kala itu.

Inilah pentingnya rasa toleransi yang seharusnya kita pegang teguh saat ini dan dikemudian hari, karena saat ini nilai toleransi mulai luntur dikalangan umat Islam sendiri. Contoh atau bukti dari kemerosotan toleransi yaitu saling menyalahkannya satu organisasi Islam kepada oraganisasi Islam lainnya, bahkan sesama umat muslim tidak segan menuduh saudaranya kafir karena tidak sepaham dengan ajaran yang diyakininya hingga menimbulkan konflik yang cukup memprihatinkan.

3. Kontribusi film “Sang Pencerah” dalam Pendidikan Islam

Lahirnya kebangkitan film di era 2000-an, dan maraknya film religi dewasa ini, telah membawa angin segar bagi tumbuhnya industri ini. Kelahiran film religi mendapat perhatian yang marak dari penonton, misalnya film *Ayat-ayat Cinta*, *Perempuan Berkalung Surban*, *Dalam Mihrab Cinta*, atau *Sang Pencerah* sendiri, memerlukan kajian lebih mendalam. Dalam arti tidak semata sukses industri semata, namun lebih jauh merupakan hasil budaya bangsa yang memiliki nilai-nilai kekayaan yang tak ternilai.²³

Pendidikan merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas umat. Demikian pula tampak dalam semangat Dahlan di film *Sang Pencerah*. Dalam film tersebut menggambarkan pentingnya pemahaman dan pengembangan terhadap kemajuan zaman, maka Ahmad Dahlan mengambil keputusan untuk menerapkan hal baru dalam model pembelajarannya kala itu yang sudah menggunakan bangku dan meja di rumahnya dengan tetap berbasis Madrasah Ibtidaiyah Diniyyah Islamiyah.

Film “Sang Pencerah” sendiri menyampaikan banyak aspek mengenai pentingnya mempelajari, menekuni dan mengembangkan keiluman yang sesuai dengan nilai-nilai Islam di dalamnya juga tetap relevan dengan perkembangan zaman. Bahkan dalam film “Sang Pencerah” tersebut pengetahuan tidak hanya didapat dari pembelajaran klasikal, namun juga didapat dari bermusik, bersosialisasi dengan sesama, dan pendekatan secara praktik disertai penjelasan yang logis dan mudah diterima akal.

Penulis sendiri mengambil kesimpulan bahwa kontribusi film “Sang Pencerah” dalam Pendidikan Islam sebagai berikut:

²³ Amin, Edi. “Nilai-nilai Dakwah dalam Film *Sang Pencerah*”, *Kontekstualit*, Vol. 25 (Jambi: Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Sulthan Thaha Saifuddin, 2010), h. 317

- a. Film “Sang Pencerah” menyampaikan pesan dakwah dalam ketauhidan dan merangsang penonton khususnya remaja untuk memahami konsep tauhid seutuhnya, tidak menerima pengetahuan secara buta atau taqlid.
- b. Film “Sang Pencerah” mendorong untuk mengembangkan keilmuan tanpa batasan dan tetap punya nilai-nilai ke-Islaman.
- c. Film “Sang Pencerah” Memberikan nilai-nilai toleransi dan saling bekerjasama walaupun berbeda keyakinan dan beda pemahaman mengenai suatu permasalahan atau problematika. Hingga nantinya akan dicapai tujuan dari pemecahan permasalahan tersebut.
- d. Film “Sang Pencerah” mengajarkan persatuan dalam persaudaraan.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari bab-bab sebelumnya tentang konsep pendidikan Islam dan Nilai toleransi dalam film “Sang Pencerah” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Konsep pendidikan islam yang dimaksud dalam film “Sang Pencerah” yaitu Proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya. Guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan di dunia dan akhirat.” Definisi ini memiliki lima unsur pokok pendidikan Islam. yaitu:
 - Proses *transinternalisasi*
 - *Pengetahuan dan nilai Islam*
 - *Kepada peserta didik*
 - *Melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya*
 - *Guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat*
- b. Nilai toleransi yang terdapat dalam film “Sang Pencerah” adalah sikap atau sifat yang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.
- c. Kontribusi film “Sang Pencerah” dalam dunia pendidikan yaitu membuka sudut pandang baru dalam mengembangkan keilmuan sesuai perkembangan zaman dan juga meluruskan nilai-nilai keislaman. Selain itu film “Sang Pencerah” juga memberi ruang untuk berpikir secara terbuka dalam dunia pendidikan. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui keterbukaannya KH Ahmad Dahlan mengajar di sekolah belanda dan juga menggunakan alat-alat modern untuk menunjang pembelajarannya di Madrasah yang ia dirikan di rumahnya. Selain itu

semangat berorganisasi juga mengajarkan kalangan muda untuk ikut andil dalam menyumbang ide-ide baru dan positif.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran-saran kepada pihak terkait antara lain:

a. Kepada Pendidik

Pendidik hendaknya memberikan pengetahuan kepada peserta didiknya secara intens dan melalui upaya-upaya yang merangsang peserta didik agar mencari serta mengembangkan pemahamannya mengenai materi pembelajaran yang disampaikan. Disamping itu seorang pendidik harus punya sikap terbuka terhadap hal-hal baru yang mendukung kemajuan dunia pendidikan termasuk menyesuaikan keilmuan dengan perkembangan zaman agar relevan antara materi pendidikan dan kemajuan zaman.

b. Kepada Penonton

Penonton hendaknya mengambil suri teladan dari kegigihan dan ketekunan ulama serta para pahlawan dalam usaha memerdekakan rakyat dan negara republik Indonesia. Selain itu masyarakat kita juga harus mengilhami keberagaman yang ada di negara kita dengan sikap toleransi, baik toleransi personal maupun toleransi majemuk.

c. Kepada film “Sang Pencerah” beserta seluruh kru.

Hendaknya menyelaraskan alur cerita yang sesungguhnya dengan film “Sang pencerah”, tidak menambahkan hal-hal yang berlebihan agar film tidak terkesan dibuat-buat. Diakhir cerita tetap fokus kepada maksud dari riwayat sang pendiri Muhammadiyah yaitu KH Ahmad Dahlan dan tidak menyeleweng kepada kejayaan Muhammadiyah agar film tidak terkesan memihak atau *riya*.

DAFTAR PUSTAKA

“Sejarah Singkat Muhammadiyah”,
<http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-178-det-sejarah-singkat.html>, diakses tanggal 2 juli 2019

Ahmad D. Marimba. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma’arif.

- Al-Syaibani. 1979. Omar Muhammad al-Toumi. *Falsafah Pendidikan Islam*, ter. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang.
- Amien, Saiful. 2012. *Kemuhammadiyah*, Malang: UMM Press.
- Anggaran Dasar Muhammadiyah Bab II, pasal 4
- Arifin H.M. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Muzayyin. 2003. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Baran, Stanley J. 2012. *Penganter Komunikasi Massa Melek Media dan Budaya*, Erlangga.
- Biran, Misbach Yusa. 2009. *Peran Pemuda dalam Kebangkitan Film Indonesia*, Jakarta: Kementerian Negara Pemuda dan Olah Raga.
- Darwis, Amri. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Islam dan Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami* Jakarta: Rajawali Pers.
- Dewey, John. 1916. *Democracy and Education*. The Free Press.
- Edi Amin. 2010. "Nilai-nilai Dakwah dalam Film *Sang Pencerah*", kontekstualit, Vol. 25, Jambi: Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Sulthan Thaha Saifuddin.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistimologi Model, Teori dan Aplikasi)*, Yogyakarta: Media Perssindo.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- http://www.referensimakalah.com/2012/02/definisi-pendidikan-islam-menurut-para_2655.html
- <http://www.sinopsis-buku-dan-film-sang-pencerah.html> diakses tanggal 2 juli 2019.
- Ismail, Umar. 1983. *Mengupas Film*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Izutsu dalam Jalaludin Rakhmat. 1995 "Konsep-konsep Antropologi" dalam Budhy Munawar Rachman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta : Paramadina.
- Jacobsen, D.A, Eggen,P., dan Kauchak, D. *Methods for Teaching (Metode-Metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Javandalasta, Panca. 2011. *5 Hari Mahir Bikin Film*, Jakarta: Java Pustaka Group.
- Lexy J. Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Madung, Otto Gusti. 2017. *Post-Sekularisme, Toleransi dan Demokrasi*, Yogyakarta: Ledalero.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Muhammad Soedja'. 1993. *Cerita tentang Kiyai Haji Ahmad Dahlan*, Jakarta: Rhineka Cipta.
- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Kencana.
- Nasution, S. 1995. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Novan Ardy Wiyani & Barnawi. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Poerwadarminto, W.J.S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan*, Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prihatin, Septiana. 2018. *'Materi dan Metode Pendidikan Islam dalam Film "Sang Kyai"'*, Skripsi, Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Rivers, William L. & Jay W. Jensen. 2014. *Media Massa & Masyarakat Modern*, Jakarta: Kencana.
- Sairin, Weinata. 1995. *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Salim, Moh. Haitami dan Syamsul Kurniawan. 2012. *Studi Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siagian, S.H. 1993. *Agama-agama di Indonesia*, Semarang: Satya Wacana.
- Soedja', Muhammad. 1993. *Cerita tentang Kiyai Haji Ahmad Dahlan*, Jakarta: Rhineka Cipta.
- Sudjana, Nana & Ahmad Rivai. 2015. *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Tamburaka, Apriadi. 2013. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.